



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4363-4371
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Penguatan Kapasitas Generasi Muda melalui Literasi Keuangan, Pemasaran, Pengembangan SDM, dan Keuangan Digital untuk Mendukung Inklusi Keuangan di SMA Negeri 3 Singaraja

**Putu Agus Gandi Griastana¹, Anak Agung Gede Mahendra Kusuma²,
Ni Ketut Raka Utariani³, Nyoman Dane⁴, Wayan Supada⁵**

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Buleleng, Bali, Indonesia

Email : gandigriastana22@gmail.com¹, agungmahendrakusuma@gmail.com²,
rakautariani@gmail.com³, nyomandanne@gmail.com⁴, wsupada@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas finansial siswa melalui literasi keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, pengenalan investasi, dan pemanfaatan layanan keuangan digital secara bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja, Kabupaten Buleleng, dengan pendekatan edukasi partisipatif yang memadukan penyampaian materi interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi penyusunan anggaran, pendampingan, serta evaluasi. Pelaksanaan yang terdokumentasi terdiri atas enam tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, edukasi literasi keuangan, edukasi keuangan digital, pelatihan pengelolaan keuangan pribadi, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan uang saku, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penentuan prioritas pengeluaran, kebiasaan menabung, perencanaan tujuan keuangan, hubungan risiko dan keuntungan investasi, serta keamanan data pribadi dalam penggunaan layanan keuangan digital. Seluruh delapan indikator capaian program dinyatakan tercapai. Survei mitra juga menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, yakni 92% peserta menyatakan sangat puas dan 8% puas, sedangkan rekap per aspek menunjukkan kepuasan keseluruhan 94% dengan nilai tertinggi pada pelayanan tim pelaksana sebesar 96%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang kontekstual dan partisipatif berpotensi mendukung pembentukan perilaku keuangan positif serta kesiapan generasi muda berpartisipasi dalam sistem keuangan secara aman, bijak, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Generasi Muda, Keuangan Digital, Perilaku Keuangan.

Capacity Building for the Younger Generation through Financial Literacy, Marketing, Human Resource Development, and Digital Finance to Support Financial Inclusion at SMA Negeri 3 Singaraja

Abstract

This community service program aimed to strengthen the financial capacity of high-school students through financial literacy, personal financial management, introductory investment concepts, and responsible use of digital financial services. The program was conducted at SMA Negeri 3 Singaraja, Buleleng Regency, using a participatory education approach that combined interactive explanation, discussion, case studies, budgeting simulations, mentoring, and evaluation. The documented implementation consisted of six stages: needs

identification, financial-literacy education, digital-finance education, personal-finance training, implementation mentoring, and monitoring and evaluation. The results indicate improved student understanding of managing allowances, distinguishing needs from wants, setting spending priorities, saving, planning financial goals, recognizing the risk-return relationship in investment, and protecting personal data when using digital financial services. All eight program achievement indicators were reported as achieved. Partner satisfaction was also very high: 92% of respondents stated that they were very satisfied and 8% were satisfied, while the aspect-based recap showed an overall satisfaction score of 94%, with team service receiving the highest rating (96%). These findings suggest that contextual and participatory financial education can support the development of positive financial behavior and strengthen youth readiness to participate safely and responsibly in the financial system.

Keywords: Financial Literacy, Financial Inclusion, Younger Generation, Digital Finance, Financial Behavior.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi keuangan telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan uang. Siswa sekolah menengah kini semakin dekat dengan pembayaran digital, dompet elektronik, perdagangan daring, dan berbagai informasi investasi yang dapat diakses melalui telepon pintar. Kedekatan tersebut memberikan manfaat berupa kemudahan transaksi dan perluasan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa keputusan konsumsi yang impulsif, risiko penyalahgunaan data pribadi, penipuan digital, dan keputusan investasi yang tidak didasarkan pada informasi memadai. Karena itu, perluasan akses keuangan perlu berjalan seiring dengan peningkatan kemampuan memahami konsep, manfaat, biaya, dan risiko produk keuangan.

Konteks nasional menunjukkan bahwa kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan masih relevan untuk diperhatikan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2025 yang diumumkan Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik mencatat indeks literasi keuangan sebesar 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa akses dan penggunaan produk keuangan dapat berkembang lebih cepat daripada pemahaman masyarakat terhadap produk yang digunakan. Pada kelompok generasi muda, situasi ini menjadi semakin penting karena transaksi digital dan paparan terhadap promosi produk keuangan terjadi sejak usia sekolah (OJK & BPS, 2025).

Literasi keuangan pada dasarnya tidak berhenti pada penguasaan istilah keuangan. Lusardi dan Mitchell (2014) menempatkan pengetahuan keuangan sebagai bentuk investasi dalam modal manusia karena kemampuan tersebut memengaruhi kualitas keputusan ekonomi sepanjang siklus hidup. Dalam konteks pendidikan, literasi keuangan mencakup kemampuan memahami konsep dan risiko, menyusun pilihan yang sesuai tujuan, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Artinya, siswa tidak cukup hanya mengetahui arti menabung atau investasi, tetapi juga perlu berlatih menyusun prioritas, mengendalikan pengeluaran, memahami hubungan risiko dan keuntungan, serta memeriksa kredibilitas informasi sebelum mengambil keputusan keuangan.

Kebutuhan edukasi keuangan pada usia sekolah juga didukung oleh bukti empiris. Meta-analisis terhadap program pendidikan keuangan di sekolah menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan keuangan siswa dan memberikan efek, meskipun lebih kecil, terhadap perilaku keuangan (Kaiser & Menkhoff, 2020). Meta-analisis yang lebih luas terhadap eksperimen acak juga menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki efek kausal positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan lanjutan (Kaiser et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa sekolah merupakan ruang strategis untuk membentuk dasar perilaku keuangan sebelum siswa memasuki fase kemandirian ekonomi yang lebih besar.

Dimensi digital perlu mendapat perhatian khusus. OECD (2020) menekankan bahwa inklusi keuangan digital bagi generasi muda harus disertai pendidikan keuangan dan

perlindungan konsumen yang memadai. Kemudahan transaksi digital dapat memperluas akses, tetapi dapat pula meningkatkan paparan terhadap risiko seperti pengeluaran berlebihan, kesalahan pengambilan keputusan, penipuan, dan kebocoran data. Oleh sebab itu, edukasi keuangan bagi siswa idealnya menggabungkan kemampuan menyusun anggaran dengan literasi keamanan transaksi, perlindungan data pribadi, dan kewaspadaan terhadap tawaran investasi ilegal.

Kondisi tersebut relevan dengan kebutuhan mitra SMA Negeri 3 Singaraja. Berdasarkan observasi awal dan koordinasi tim pengabdian dengan pihak sekolah, siswa membutuhkan penguatan pada beberapa aspek, yaitu pengelolaan uang saku, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, penyusunan tujuan keuangan, pemahaman investasi dan risikonya, serta penggunaan layanan keuangan digital secara aman. Pengaruh gaya hidup, media sosial, dan kemudahan berbelanja secara daring juga menjadi konteks yang perlu dihubungkan dengan materi agar kegiatan tidak bersifat teoritis semata.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka mendukung agenda peningkatan literasi dan inklusi keuangan bagi generasi muda. Pendekatan yang digunakan menempatkan siswa sebagai peserta aktif melalui edukasi, diskusi, simulasi, dan pendampingan. Pola serupa pada kegiatan pengabdian bagi siswa SMA juga dilaporkan efektif untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan dan kesadaran terhadap perilaku konsumtif di era dompet digital (Nurmiati et al., 2026). Dengan demikian, intervensi yang dekat dengan pengalaman siswa diharapkan lebih mudah diterapkan dalam pengelolaan keuangan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan siswa SMA Negeri 3 Singaraja, memperkuat keterampilan pengelolaan keuangan pribadi dan uang saku, menumbuhkan kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan, memperkenalkan investasi secara rasional, meningkatkan literasi keuangan digital, serta mendorong perilaku keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Artikel ini memaparkan metode pelaksanaan, hasil, dampak awal, capaian indikator, serta evaluasi kepuasan mitra sebagai dasar bagi pengembangan program edukasi keuangan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja, Kabupaten Buleleng, dengan sasaran utama siswa sebagai generasi muda. Kegiatan berlangsung selama satu hari dan didanai secara mandiri. Metode utama yang digunakan adalah edukasi partisipatif, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam penyampaian materi, diskusi, praktik, dan evaluasi. Pendekatan ini dipadukan dengan ceramah interaktif, studi kasus, simulasi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan mitra. Tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal, pembagian tugas, dan kebutuhan program. Observasi awal dan diskusi digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dalam pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, perencanaan keuangan, investasi, dan penggunaan layanan keuangan digital. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan materi agar relevan dengan situasi nyata siswa.

Tahap kedua adalah edukasi literasi keuangan. Materi mencakup konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, pembedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran sederhana, kebiasaan menabung, perencanaan tujuan keuangan, dana darurat secara sederhana, serta pengenalan investasi. Penyampaian dilakukan melalui diskusi dan studi kasus sehingga siswa dapat mengaitkan konsep dengan penggunaan uang saku dan keputusan konsumsi sehari-hari.

Tahap ketiga adalah edukasi keuangan digital yang mencakup penggunaan pembayaran digital dan dompet digital, keamanan transaksi, perlindungan data pribadi, serta

kewaspadaan terhadap penipuan dan investasi ilegal. Tahap keempat berupa pelatihan pengelolaan keuangan pribadi melalui simulasi penyusunan anggaran uang saku, penetapan prioritas pengeluaran, alokasi tabungan, dan penentuan tujuan keuangan. Tahap kelima adalah pendampingan implementasi melalui diskusi dan praktik sederhana agar peserta mampu menerapkan materi yang diterima.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan kuesioner. Indikator keberhasilan meliputi kehadiran dan partisipasi aktif, peningkatan pemahaman literasi keuangan, kemampuan menyusun anggaran sederhana, pemahaman mengenai menabung dan perencanaan keuangan, pemahaman investasi dan risiko investasi, penggunaan layanan keuangan digital secara aman, serta kewaspadaan terhadap penipuan dan investasi ilegal. Kuesioner kepuasan menggunakan skala Likert 1-5 dan hasilnya diringkas dalam bentuk persentase kepuasan pada setiap aspek. Delapan aspek yang direkap meliputi kesesuaian materi, kejelasan penyampaian, kompetensi narasumber, metode edukasi dan pelatihan, manfaat kegiatan, pelayanan tim pelaksana, kebermanfaatan materi untuk diterapkan, serta kepuasan secara keseluruhan.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 3 Singaraja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memungkinkan materi literasi keuangan dihubungkan langsung dengan pengalaman siswa. Pembahasan mengenai uang saku tidak disampaikan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sumber daya terbatas yang perlu dialokasikan berdasarkan prioritas. Siswa diarahkan untuk membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun urutan pengeluaran, serta menyisihkan sebagian dana untuk tabungan dan tujuan keuangan. Pendekatan ini penting karena keputusan kecil yang berulang pada usia sekolah dapat menjadi dasar kebiasaan keuangan pada masa dewasa.

Pada aspek pengelolaan keuangan pribadi, hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai penyusunan anggaran sederhana, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan tujuan keuangan. Simulasi membantu siswa melihat bahwa kualitas pengelolaan keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya uang yang dimiliki, melainkan juga oleh cara mengalokasikan sumber daya tersebut. Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi keuangan yang memandang pengetahuan sebagai modal manusia yang dapat meningkatkan kualitas keputusan ekonomi (Lusardi & Mitchell, 2014).



Gambar 2. Foto pembukaan Acara Pengabdian di SMA N 3 Singaraja.



Gambar 3. Penyerahan hadiah apresiasi kepada siswa yang melaksanakan diskusi interaktif mengenai materi Literasi dan Inklusi keuangan

Materi menabung diarahkan pada pembentukan kebiasaan, bukan hanya pada penjelasan manfaat. Siswa didorong untuk menetapkan target tabungan dan memahami fungsi tabungan sebagai bagian dari perencanaan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Penekanan pada praktik dan tujuan konkret penting karena bukti meta-analitik menunjukkan bahwa intensitas dan konteks intervensi memengaruhi keberhasilan pendidikan keuangan. Program yang diberikan pada saat peserta berhadapan dengan keputusan keuangan nyata cenderung lebih relevan dan lebih mudah diinternalisasi (Kaiser & Menkhoff, 2017).

Pada aspek investasi, materi menekankan hubungan antara risiko dan keuntungan, pentingnya diversifikasi secara sederhana, pemilihan instrumen sesuai tujuan, serta kebutuhan untuk menggunakan informasi yang dapat dipercaya. Fokus ini penting untuk menghindari pemahaman investasi yang hanya berorientasi pada keuntungan. Siswa juga diberi pemahaman mengenai ciri-ciri tawaran investasi yang tidak rasional dan potensi penipuan. Dengan demikian, pengenalan investasi sejak usia sekolah diarahkan pada

pembentukan pola pikir kritis, bukan pada dorongan untuk segera melakukan transaksi investasi.



Gambar 4. Penutupan acara pengabdian

Edukasi keuangan digital menjadi bagian penting karena siswa hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan transaksi berbasis teknologi. Materi mengenai dompet digital, pembayaran digital, keamanan transaksi, dan perlindungan data pribadi membantu peserta memahami bahwa kemudahan layanan perlu diimbangi dengan disiplin dan kewaspadaan. OECD (2020) menegaskan bahwa perluasan inklusi keuangan digital generasi muda sebaiknya berjalan bersama penguatan pendidikan keuangan dan perlindungan konsumen. Dalam konteks kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan melalui pembahasan manfaat sekaligus risiko transaksi digital.

Dampak Awal dan Capaian Indikator

Dampak awal kegiatan terlihat pada meningkatnya kesadaran siswa terhadap perilaku keuangan yang lebih terencana. Peserta dilaporkan lebih memahami cara mengelola uang saku, menentukan prioritas, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memikirkan tujuan keuangan. Pada saat yang sama, pemahaman terhadap risiko investasi dan risiko transaksi digital juga meningkat. Meskipun laporan kegiatan tidak menyajikan skor pre-test dan post-test numerik, hasil observasi, diskusi, dan evaluasi menunjukkan perubahan pemahaman yang konsisten dengan tujuan program.

Capaian program juga dinilai melalui delapan indikator yang telah ditetapkan. Seluruh indikator dinyatakan tercapai, meliputi kehadiran peserta, pemahaman literasi keuangan, kemampuan menyusun anggaran sederhana, pemahaman menabung dan perencanaan keuangan, pemahaman investasi dan risikonya, penggunaan layanan keuangan digital secara aman, kewaspadaan terhadap penipuan dan investasi ilegal, serta partisipasi aktif. Capaian ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan peserta dan kemampuan menerapkan konsep dasar ke dalam simulasi.

Tabel 1. Capaian indikator keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Indikator Keberhasilan	Target	Capaian
1	Kehadiran peserta kegiatan	≥ 80% peserta hadir	Tercapai
2	Peningkatan pemahaman literasi keuangan	≥ 75% peserta memahami materi	Tercapai
3	Kemampuan mengelola uang saku dan menyusun anggaran sederhana	≥ 75% peserta mampu menyusun anggaran	Tercapai

4	Pemahaman pentingnya menabung dan perencanaan keuangan	≥ 75% peserta memahami konsep	Tercapai
5	Pemahaman investasi dan risiko investasi	≥ 75% peserta memahami konsep	Tercapai
6	Pemahaman penggunaan layanan keuangan digital secara aman	≥ 75% peserta memahami konsep	Tercapai
7	Peningkatan kewaspadaan terhadap penipuan dan investasi ilegal	≥ 75% peserta memahami risiko	Tercapai
8	Partisipasi aktif siswa selama kegiatan	≥ 80% peserta terlibat aktif	Tercapai

Capaian seluruh indikator perlu dibaca sebagai hasil evaluasi program pada tahap awal. Karena evaluasi yang terdokumentasi tidak menggunakan desain eksperimen maupun pengukuran kuantitatif pre-test dan post-test, artikel ini tidak menafsirkan capaian tersebut sebagai bukti kausal jangka panjang terhadap perilaku keuangan. Namun, hasil tersebut tetap penting sebagai indikator penerimaan program, keterlibatan peserta, dan ketercapaian tujuan pembelajaran langsung. Bukti penelitian yang lebih luas menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat menghasilkan perbaikan pengetahuan dan perilaku, tetapi efek perilaku biasanya membutuhkan penguatan berulang dan kesempatan penerapan nyata (Kaiser et al., 2022).

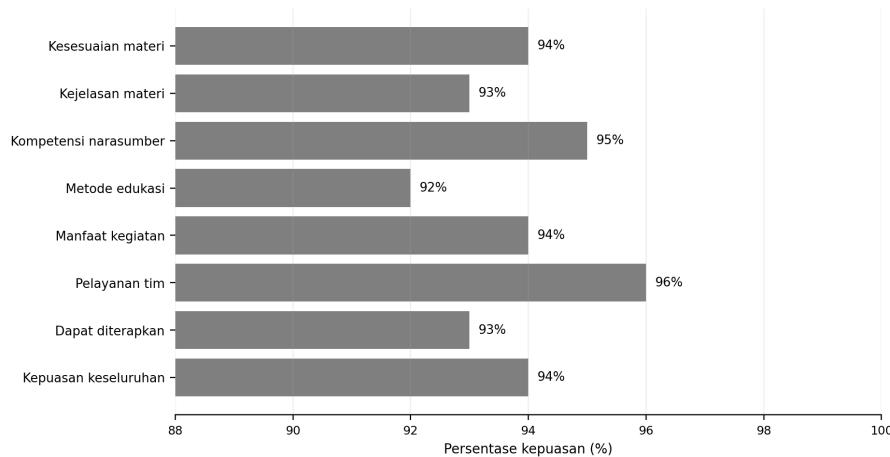
Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Survei kepuasan mitra menunjukkan respons yang sangat positif. Secara agregat, 92% peserta menyatakan sangat puas dan 8% menyatakan puas; tidak terdapat peserta yang dilaporkan kurang puas maupun tidak puas. Selain ringkasan agregat tersebut, laporan juga menyajikan persentase kepuasan per aspek. Kepuasan tertinggi terdapat pada pelayanan tim pelaksana sebesar 96%, diikuti kompetensi narasumber sebesar 95%. Kesesuaian materi, manfaat kegiatan, dan kepuasan keseluruhan masing-masing mencapai 94%. Kejelasan penyampaian dan kebermanfaatan materi untuk diterapkan masing-masing mencapai 93%, sedangkan metode edukasi dan pelatihan sebesar 92%.

Nilai kepuasan yang tinggi pada kesesuaian materi dan manfaat menunjukkan bahwa topik yang dipilih berhubungan dengan kebutuhan peserta. Siswa menghadapi keputusan keuangan yang konkret melalui uang saku, transaksi digital, belanja daring, dan paparan informasi investasi. Materi yang membahas situasi tersebut secara langsung cenderung lebih mudah dipersepsikan relevan. Temuan ini juga konsisten dengan kegiatan pengabdian lain pada siswa SMA yang menggunakan ceramah interaktif, diskusi, simulasi anggaran, dan kasus nyata untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan (Nurmiati et al., 2026).

Kompetensi narasumber dan pelayanan tim juga memperoleh penilaian tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi selama kegiatan menjadi bagian penting dari pengalaman belajar peserta. Dalam pendidikan keuangan, interaksi dibutuhkan agar siswa dapat mengklarifikasi konsep yang rawan disalahpahami, seperti perbedaan menabung dan investasi, risiko keuntungan tinggi, keamanan data, serta keputusan pembelian yang dipengaruhi promosi digital.

Aspek metode edukasi dan pelatihan memperoleh nilai terendah dibanding aspek lain, tetapi tetap berada pada tingkat sangat tinggi sebesar 92%. Nilai ini dapat menjadi dasar pengembangan program lanjutan. Ke depan, kegiatan dapat diperkuat melalui pre-test dan post-test terstruktur, latihan berbasis kasus yang lebih banyak, proyek pencatatan uang saku beberapa minggu, permainan simulasi keputusan keuangan, atau pendampingan berkala. Dengan cara tersebut, evaluasi tidak hanya mengukur kepuasan, tetapi juga perubahan pengetahuan dan perilaku secara lebih terukur.



Gambar 5. Rekapitulasi persentase kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan

Implikasi bagi Penguatan Inklusi Keuangan Generasi Muda

Hasil kegiatan memiliki implikasi bagi penguatan inklusi keuangan generasi muda. Inklusi keuangan yang sehat tidak cukup diukur dari tersedianya akses terhadap produk dan layanan, tetapi juga dari kemampuan pengguna memilih, menggunakan, dan mengevaluasi produk secara bertanggung jawab. Kesenjangan antara indeks literasi dan inklusi keuangan nasional menunjukkan bahwa peningkatan akses perlu dibarengi penguatan kapasitas pengguna (OJK & BPS, 2025). Sekolah dapat menjadi ruang awal untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui edukasi yang dekat dengan keputusan finansial sehari-hari.

Dari perspektif manajemen, program ini memperkuat kapasitas individu sebagai sumber daya manusia yang mampu merencanakan, mengalokasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi sumber daya finansial. Keterampilan menyusun anggaran mencerminkan fungsi perencanaan dan pengendalian; pemilihan prioritas pengeluaran berkaitan dengan keputusan alokasi sumber daya; sedangkan keamanan transaksi digital membutuhkan pemahaman risiko operasional. Karena itu, literasi keuangan dapat ditempatkan sebagai kecakapan manajerial dasar yang relevan bagi generasi muda sebelum mereka memasuki pendidikan tinggi, dunia kerja, maupun kegiatan kewirausahaan.

Keberlanjutan menjadi aspek penting. Laporan kegiatan merekomendasikan pendampingan literasi keuangan secara berkala, penguatan kebiasaan menabung dan perencanaan keuangan, peningkatan pemahaman investasi, penguatan literasi keuangan digital, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, monitoring dan evaluasi berkala, serta pengembangan program pengabdian lanjutan. Rekomendasi tersebut sejalan dengan temuan bahwa pendidikan keuangan dapat lebih efektif ketika berlangsung pada momen yang relevan dan memperoleh intensitas yang memadai (Kaiser & Menkhoff, 2017).

Dengan demikian, kegiatan satu kali dapat dipandang sebagai titik awal, bukan akhir proses. Program lanjutan dapat diarahkan pada pembentukan kebiasaan melalui pencatatan uang saku, target tabungan, simulasi investasi berbasis risiko, literasi keamanan siber finansial, dan proyek teman sebaya sebagai agen literasi keuangan. Kolaborasi sekolah, perguruan tinggi, orang tua, dan lembaga keuangan dapat memperluas kesempatan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan secara aman serta memperkuat budaya pengambilan keputusan keuangan yang rasional.

SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat di SMA Negeri 3 Singaraja berhasil dilaksanakan melalui pendekatan edukasi partisipatif yang mencakup identifikasi kebutuhan, edukasi literasi keuangan, edukasi keuangan digital, pelatihan pengelolaan keuangan pribadi, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan memberikan dampak awal berupa peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan uang saku, pembedaan kebutuhan

dan keinginan, penyusunan anggaran sederhana, kebiasaan menabung, perencanaan tujuan keuangan, konsep investasi dan risiko, serta penggunaan layanan keuangan digital yang aman dan bertanggung jawab. Seluruh delapan indikator capaian program dinyatakan tercapai. Survei kepuasan juga menunjukkan penerimaan yang sangat baik, dengan 92% peserta menyatakan sangat puas dan 8% puas; rekap per aspek menunjukkan kepuasan keseluruhan 94%, dengan pelayanan tim pelaksana memperoleh nilai tertinggi sebesar 96%. Ke depan, program perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendampingan berkala, penguatan kebiasaan menabung dan perencanaan, edukasi investasi yang rasional, penguatan keamanan transaksi digital, serta evaluasi berbasis pre-test dan post-test agar perubahan pengetahuan dan perilaku dapat diukur secara lebih kuat. Sinergi antara sekolah, perguruan tinggi, keluarga, dan pemangku kepentingan keuangan diharapkan dapat memperkuat kesiapan generasi muda untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan secara cerdas, aman, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Negeri 3 Singaraja, para guru pendamping, dan seluruh siswa peserta kegiatan atas dukungan serta partisipasi aktif selama pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Apresiasi berikutnya ditujukan kepada Bank Pembagungan Daerah Bali Cabang Singaraja atau BPD BALI yang telah membantu menjadi narasumber kegiatan serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Manajemen Ekonomi, Fakultas Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, serta seluruh tim pelaksana yang telah mendukung persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sumber pendanaan mandiri dengan di support pendanaan oleh BPD Bali Cabang Singaraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., & Muchtar, A. (2023). Financial Literacy, Educational Background, and Materialistic Among Gen Z in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 11(1), 89-103. <https://doi.org/10.21009/JPEB.011.1.8>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does Financial Education Impact Financial Literacy and Financial Behavior, and If So, When? *The World Bank Economic Review*, 31(3), 611-630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2020). Financial Education in Schools: A Meta-Analysis of Experimental Studies. *Economics of Education Review*, 78, 101930. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2019.101930>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial Education Affects Financial Knowledge and Downstream Behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255-272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Nurmiati, Murbayani, Ismail, & Lubis, B. (2026). Peningkatan Literasi Keuangan untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa SMA di Era Dompot Digital. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 34-40. <https://doi.org/10.53860/losari.v8i1.553>
- OECD. (2020). *Advancing the Digital Financial Inclusion of Youth*. OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/21b829d8-en>
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx>